KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Gaya Bahasa Kias dalam Cerpen Anak "Uqlah al-Ishba" Karya Adel Al-Ghadban: Perspektif Stilistika Gorys Keraf

Sabrina Az Zahra Ramadhania[1]✉, Nasikhul Mustofa Efendi[2], Muhammad Bachrul Ulum[3]
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
✉ neenazhara8@gmail.com , nasikul.mustofa@uinsa.ac.id , bachrul.ulum@uinsa.ac.id

Abstract:

This qualitative text-based study analyzes the forms and narrative functions of figurative language in Adel Al-Ghadban's children's story 'Uqlah al-Ishba' using Gorys Keraf's stylistic theory. Data were collected through close reading and note-taking, then classified by type of figurative language and narrative function. Of the 20 data identified, personification (8 data) animates the natural setting and portrays the characters' economic pressure and inner turmoil. Metaphor (7 data) condenses abstract ideas of intelligence, family bonds, threat, and moral lessons. Simile (5 data) visualizes the characters' emotions and physical agility through animal and nature imagery. The findings show that figurative language in an adapted children's story is not merely decorative, but helps child readers picture abstract ideas concretely. The novelty of this study lies in its object: an Arabic children's story adapted from a European folktale that has not been examined with Keraf's theory. Future research is encouraged to compare this text with other Arabic adaptations and to test its effect on child readers' comprehension.

Keywords: stylistics; Gorys Keraf; figurative language; Arabic children's literature; 'Uqlah al-Ishba'

Abstrak:

Penelitian kualitatif ini menganalisis bentuk dan fungsi naratif gaya bahasa kias dalam kisah anak 'Uqlah al-Ishba' karya Adel Al-Ghadban dengan teori stilistika Gorys Keraf. Data dikumpulkan melalui pembacaan cermat dan pencatatan, lalu diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa kias dan fungsi naratifnya. Dari 20 data yang ditemukan, personifikasi (8 data) menghidupkan latar alam serta menggambarkan tekanan ekonomi dan gejolak batin tokoh. Metafora (7 data) memadatkan konsep abstrak tentang kecerdasan, ikatan keluarga, ancaman, dan pesan moral. Simile (5 data) memvisualisasikan emosi dan ketangkasan tokoh melalui citraan hewan dan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa kias dalam sastra anak adaptasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga membantu pembaca anak membayangkan gagasan abstrak secara konkret. Kebaruan penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu kisah anak berbahasa Arab adaptasi dongeng Eropa yang belum dikaji dengan teori Keraf. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan teks ini dengan adaptasi Arab lainnya dan menguji pemahaman pembaca anak.

Kata kunci: stilistika; Gorys Keraf; gaya bahasa kias; sastra anak Arab; 'Uqlah al-Ishba'

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, gaya bahasa kias tidak sekadar menjadi perhiasan bahasa, melainkan perangkat intrinsik yang memperkuat penyampaian gagasan, memperjelas penggambaran tokoh dan peristiwa, serta menghadirkan efek emosional dan persuasif yang mendalam bagi pembaca (Ratna, 2009). Melalui perbandingan dan pengalihan makna, hal yang abstrak dapat tampil lebih konkret sehingga pembaca tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga turut merasakan suasana yang dibangun pengarang.

Fenomena penggunaan bahasa kias digunakan secara aktif dan adaptif dalam karya sastra modern, termasuk sastra anak. Dalam karya sastra, pemakaian gaya bahasa kiasan bukan sekadar ornamen estetis untuk memperindah tuturan, melainkan instrumen naratif yang krusial untuk memperjelas penggambaran tokoh dan peristiwa serta membangun suasana cerita. Sebagaimana ditegaskan oleh Irwanti dan Gusthini (2024), penggunaan bahasa figuratif atau bahasa kias dalam karya sastra terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pernyataan langsung, terutama dalam memfasilitasi pembaca untuk memahami dan mengimajinasikan lanskap narasi yang asing atau kompleks secara intuitif.

Selaras dengan hal tersebut, Aminuddin (1995) menekankan bahwa dengan adanya gaya bahasa mampu merefleksikan kehalusan emosi serta cara pandang pengarang terhadap realitas yang diungkapkan secara tidak langsung. Dalam konteks sastra anak adaptasi, fungsi ini lantas bertindak sebagai sarana kognitif yang menuntut penerjemahan konsep-konsep abstrak menjadi gambaran konkret yang mudah dijangkau oleh daya imajinasi pembaca muda.

Dalam wacana sastra anak, pengolahan bahasa menuntut kehati-hatian ekstra karena berkaitan langsung dengan jangkauan kognitif dan tingkat perkembangan psikologis pembaca anak. Suatu karya dikategorikan sebagai sastra anak apabila citraan dan metafora kehidupan yang disampaikan mudah dijangkau dan dipahami sesuai perkembangan jiwanya (Nurgiyantoro, 2004). Zaimar (2002) menambahkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa selalu disesuaikan dengan konteks komunikasi, tujuan penulis, dan karakteristik sasaran pembaca. Oleh sebab itu, kiasan dalam sastra anak harus

disajikan melalui formulasi yang komunikatif namun tetap merangsang daya imajinasi kritis serta memberikan pemaknaan yang mendalam mengenai realitas kehidupan.

Dalam membedah fenomena kebahasaan tersebut, penelitian ini mendasarkan kerangka konseptualnya pada teori gaya bahasa kias Gorys Keraf (1996). Keraf (1996) menjelaskan bahwa bahasa kias berakar pada analogi atau kesamaan antara dua hal yang memungkinkan suatu objek digambarkan melalui objek lain. Dalam kerangka stilistika naratif tersebut, Keraf membagi bahasa kiasan ke dalam beberapa bentuk, antara lain simile yang merupakan perbandingan eksplisit dengan menggunakan kata pembanding, metafora sebagai perbandingan langsung tanpa kata pembanding, personifikasi berupa pemberian sifat atau perilaku manusia pada benda mati atau konsep abstrak, sinekdoke berupa pengungkapan sebagian untuk keseluruhan (pars pro toto) atau sebaliknya (totum pro parte), serta antonomasia berupa penggunaan julukan, epitet, atau deskripsi khas untuk menggantikan nama diri guna mempertegas karakterisasi.

Teori Keraf (1996) dipilih karena menawarkan pendekatan yang bersifat deskriptif-fungsional berbasis pengungkapan naratif, sehingga fleksibel untuk mengklasifikasikan gaya bahasa kias pada kisah, termasuk wacana naratif modern. Oleh karena itu, teori Keraf ditetapkan sebagai pisau analisis penelitian ini, dengan fokus pada simile, metafora, dan personifikasi sebagai tiga bentuk yang muncul dalam data.

Relevansi penggunaan gaya bahasa kias dalam sastra anak menemukan ruang aktualisasinya pada teks sastra anak berbahasa arab yang bergenre adaptasi. Dalam konteks ini, kisah *Uqlat al-Ishba'* (عُقْلة الإصبع) karya Adel Al-Ghadban dipilih sebagai objek material penelitian. Teks ini merupakan sebuah kisah anak berbahasa Arab yang merupakan adaptasi dari dongeng populer Eropa yang dikenal dengan judul *Tom Thumb* atau *Le Petit Poucet*. Kelestarian dan kebertahanan alur dongeng *Tom Thumb* atau *Le Petit Poucet* di berbagai belahan dunia lintas zaman membuktikan bahwa motif cerita ini memiliki daya pikat naratif dan nilai universal yang kuat (Lassan, 2013). Ketika dongeng Barat ini diadaptasi dengan gaya bahasa Arab khas Adel Al Ghadban, di dalamnya ditemukan berbagai pengungkapan bermajas yang menggambarkan tokoh, suasana, dan peristiwa. Pengalaman adaptasi lintas budaya ini menjadikan gaya bahasa kias di dalamnya sangat menarik untuk dikaji dari sisi jenis dan fungsi penggunaannya

Kajian gaya bahasa kias dalam teks berbahasa Arab telah dilakukan pada berbagai objek. Ridwan dkk. (2023) menganalisis metafora fabel anak *Al-Diku Al-Zarifu* beserta penerjemahannya, Nisa' dan Nurhidayati (2023) mengkaji majas cerpen *Al-Hubbul Maktum* dengan murni kerangka balāghah. dan Hendraningsih (2022) mengkaji stilistika nasihat pada kitab klasik *Ayyuhal Walad.* Adapun dari aspek struktur kebahasaan pada objek cerita yang sama, Insani (2019) mengkaji bentuk dan fungsi deiksis dalam dongeng *Le Petit Poucet* karya Charles Perrault melalui pendekatan pragmatik. Namun, penelitian yang memetakan gaya bahasa kias pada kisah anak Arab adaptasi dongeng Eropa dengan mengomparasikan kerangka Keraf dan balaghah secara fungsional masih terbatas.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memahami konstruksi estetis majas yang disesuaikan dengan psikologi pembaca anak. Masalah utama penelitian ini dirumuskan untuk mengungkapkan jenis gaya bahasa kias dalam kisah Uqlah al-Ishba' ditinjau dari teori Keraf dengan balaghah sebagai pembanding, serta menganalisis makna dan fungsinya dalam membangun penggambaran tokoh, suasana, dan peristiwa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis dan mendeskripsikan fungsi kiasan tersebut secara menyeluruh. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada integrasi kerangka Keraf dan balaghah sebagai pisau analisis komparatif-fungsional pada teks prosa anak berbahasa Arab bergenre adaptasi lintas budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan variasi gaya bahasa kias serta pemaknaannya dalam karya sastra anak berbahasa Arab tanpa melalui prosedur kuantitatif atau pengujian statistik. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan bentuk, makna, dan fungsi gaya bahasa kias yang muncul dalam teks kisah *Uqlah al-Ishba'* karya Adel Al-Ghadban.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks kisah anak *Uqlat al-Ishba'* (عُقلة الإصبع) karya Adel Al-Ghadban yang ditulis dalam bahasa Arab. Sementara itu, data penelitian berupa kutipan tuturan, baik dalam bentuk narasi maupun dialog yang memuat pengungkapan gaya bahasa kias.

Klasifikasi data mengacu pada teori gaya bahasa kias Gorys Keraf (1996). Penelitian ini membatasi diri pada tiga bentuk kiasan berbasis perbandingan yang muncul dalam data, yaitu personifikasi, metafora, dan simile. Bentuk lain dalam klasifikasi Keraf, seperti sinekdoke, metonimia, antonomasia, dan ironi, tidak ditemukan secara konsisten dalam data. Gaya bahasa retoris seperti hiperbola berada di luar cakupan penelitian karena tidak berbasis perbandingan.Penentuan dan pengklasifikasian suatu tuturan ke dalam kategori gaya kias didasarkan pada

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Tahapan analisis meliputi identifikasi gaya bahasa kias dalam teks, klasifikasi data berdasarkan jenis gaya bahasa kias menurut teori Keraf, interpretasi makna sesuai konteks penggunaannya, serta analisis fungsi gaya bahasa kias dalam membangun penggambaran tokoh, suasana, dan peristiwa dalam cerita.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi kualitatif melalui empat tahap: (1) persiapan, yaitu menentukan objek dan mengumpulkan literatur; (2) pengumpulan data, yaitu membaca cermat teks ‘Uqlah al-Ishba‘ dan mencatat ungkapan kias; (3) analisis data, yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan jenis gaya bahasa kias menurut Keraf, menafsirkan maknanya sesuai konteks, dan menganalisis fungsinya dalam membangun tokoh, suasana, dan peristiwa; serta (4) penyusunan laporan secara deskriptif sesuai tujuan penelitian.

HASIL

Analisis terhadap kisah ‘Uqlah al-Ishba‘ menemukan 20 data gaya bahasa kias yang tergolong dalam tiga kategori menurut Keraf. Personifikasi paling banyak muncul dengan 8 data , diikuti metafora 7 data dan simile 5 data . Sebaran ini menunjukkan bahwa pengarang banyak menghidupkan unsur nonmanusia, memadatkan gagasan abstrak lewat perbandingan langsung, dan memakai perumpamaan hewan serta alam untuk memvisualisasikan emosi dan gerak tokoh. Rincian data disajikan pada Tabel berikut,

Tabel 1. Data Gaya Bahasa Kias dalam Kisah *Uqlat al-Ishba'*

No.	Teks Sumber	Teks Sasaran	Jenis Gaya Bahasa Kias
1.	مَعَ أَنَّهُ كَانَ يَفُوقُ إِخْوَتَهُ جَمِيعًا فِي تَوَقِّدِ الذِّهْنِ وَذَكَاءِ الْفُؤَادِ .	Meskipun ia melebihi semua saudaranya dalam ketajaman pikiran dan kecerdasan hati.	Metafora
2.	وَضَاقَتْ بِهِ الْحَالُ ضِيقًا شَدِيدًا	Dan keadaannya semakin menyempit dengan sangat hebat,	Metafora
3.	وَهَاجَتْ هِيَاجَ لَبُؤَةٍ فَقَدَتْ أَشْبَالَهَا	dan ia ngamuk seperti singa betina yang kehilangan anak-anaknya..	Simile
4.	أَيُطَاوِعُكَ قَلْبُكَ أَنْ تَرْمِيَ بِقِطَعِ كَبِدِكَ عَلَى قَارِعَةِ الطَّرِيقِ ؟	Tega-teganya hatimu membuang belahan jiwamu (potongan hatimu) di pinggir jalan?	Metafora
5.	وَالْفَجْرُ يُشْرِقُ بِطَلْعَتِهِ الْوَرْدِيَّةِ مِنْ وَرَاءِ الْأُفُقِ	dan fajar menyingsing dengan wajah kemerahannya dari balik ufuk..	Personifikasi
6.	وَرَدَّدَتِ الْغَابَةُ صَدَى نَحِيبِهِمْ فَزَادَتْهُمْ ذُعْرًا وَرُعْبًا.	dan hutan menggemakan (mengulangi) jeritan tangis mereka, sehingga menambah ketakutan dan kepanikan mereka.	Personifikasi
7.	فَلاَحَتْ لَهُمُ الْأَشْجَارُ أَشْبَاحًا مِنَ الْمَرَدَةِ سَتَنْقَضُّ عَلَيْهِمْ وَتَأْكُلُهُمْ	Pohon-pohon tampak bagi mereka seperti bayangan raksasa jahat yang akan menerkam dan memakan mereka.	Simile
8.	وَأَقْبَلَ اللَّيْلُ غَيْرَ هَادِئٍ ، وَالرُّعْبُ يَمْلَأُ قُلُوبَهُمْ	malam datang tidak tenang, dan rasa takut memenuhi hati mereka.	Personifikasi

9.	فَعَادَ شَطَفُ الْعَيْشِ وَالضَّنْكُ وَالْعَوَزُ يَلُفُّ أَعْضَاءَ هَذِهِ الْأُسْرَةِ الْمِسْكِينَةِ	Kesengsaraan, kesempitan, dan kemiskinan kembali melilit anggota tubuh keluarga malang ini.	Personifikasi
10.	فَقَدْ أَفَاقَ الْغُولُ مِنْ سَكْرَتِهِ	Raksasa itu terbangun dari mabuknya (ketidaksadarannya),	Metafora
11.	غَيْرَ أَنَّهُ انْتَفَضَ انْتِفَاضَ الطَّيْرِ الْجَرِيحِ	Hanya saja ia terperanjat seperti burung yang terluka	Simile
12.	وَسَأُمَزِّقُ لَحْمَهُمْ إِرْبًا إِرْبًا ... لِأَلْحَقَ بِهِمْ وَأُمْسِكَهُمْ مِنْ آذَانِهِمْ كَمَا تُؤْمَسَكُ الْأَرَانِبُ الْمَقْتُولَةُ.	...dan aku akan menangkap mereka pada telinganya sebagaimana kelinci mati ditangkap.	Simile
13.	فَثَارَتْ نَفْسُهُ وَحْشَتَهُ وَحَدَّثَ نَفْسَهُ قَائِلًا.	lalu jiwanya bergejolak penuh kekejaman dan ia berkata pada dirinya sendiri.	Personifikasi
14.	وَالْغَضَبُ يُعْمِي بَصَرَهُ ، وَصُرَاخُهُ الْمُدَوِّي يَهُزُّ الْغَابَاتِ وَالْجِبَالَ.	kemarahan membutakan matanya, dan teriakannya yang membahana menggetarkan hutan dan gunung.	Personifikasi
15.	وَقَدْ طَارَ صَوَابُهُ.	sementara pikirannya melayang (hilang akal).	Personifikasi
16.	وَلَمْ يَكَدْ يَنْتَهِي مِنْ كَلَامِهِ حَتَّى سَمِعُوا وَقْعَ أَقْدَامِ الْغُولِ فَوْقَ الصَّخْرَةِ الْمُخْتَبِئِينَ فِيهَا ، فَحَمَلُوا فِي مَكَانِهِمْ وَجَمَدُوا أَنْفَاسَهُمْ...	Belum selesai ia berbicara, mereka mendengar langkah raksasa di atas karang persembunyian, mereka terpaku dan membekukan napas mereka...	Metafora
17.	وَسَمِعَ الْأَطْفَالُ شَخِيرَهُ الرَّعَّادَ.	anak-anak mendengar dengkurnya yang menggelegar seperti petir.	Metafora

18.	وَلَكِنَّهُمْ سَمِعُوا بَعْدَ فَتْرَةٍ شَخِيرَ الْغُولِ يَمْلَأُ الْفَضَاءَ ، فَأَيْقَنُوا أَنَّ الْغُولَ قَدْ نَامَ.	Namun setelah beberapa saat mereka mendengar dengkur raksasa memenuhi angkasa, maka yakinlah mereka bahwa raksasa telah tidur.	Personifikasi
19.	فَتَسَلَّقَ الصَّخْرَةَ بِخِفَّةِ الطَّيْرِ ، وَوَصَلَ إِلَى الْغُولِ الْمُمَدَّدِ فَوْقَهَا	Lalu ia memanjat karang dengan kelincahan (secepat) burung, dan sampai ke raksasa yang terbentang di atasnya.	Simile
20.	وَدَارَتِ الدَّوَائِرُ عَلَى الْعَدُوِّ ، بَعْدَ أَنْ انْكَشَفَ أَمْرُهُ…	Dan roda nasib berputar menimpa musuh (kemalangan menimpanya) setelah penyamarannya terbongkar…	Metafora

Berdasarkan pemetaan data pada tabel di atas, uraian selanjutnya akan menyajikan pembahasan deskriptif secara mendalam terhadap masing-masing data, yang dikelompokkan berdasarkan kategori gaya bahasa kias yang ditemukan.

PEMBAHASAN

A. GAYA BAHASA PERSONIFIKASI

Menurut Keraf (1996), personifikasi adalah gaya bahasa kias yang melekatkan sifat, tindakan, atau kemampuan manusia pada benda mati, gejala alam, atau gagasan abstrak. Gaya bahasa ini membuat pengarang dapat menghidupkan latar, mengonkretkan krisis, dan melukiskan gejolak batin tokoh secara dinamis. Dalam kisah ‘Uqlah al-Ishba‘ ditemukan 8 data personifikasi, yaitu Data 5, 6, 8, 9, 13, 14, 15, dan 18.

Personifikasi pada latar alam mulai ditunjukkan pada Data 5, وَالْفَجْرُ يُشْرِقُ بِطَلْعَتِهِ الْوَرْدِيَّةِ (“…dan fajar menyingsing dengan wajah kemerahannya…”), fajar digambarkan memiliki “wajah” (ṭal‘ah) yang dapat tampak, padahal fajar adalah gejala alam yang tidak berwajah dan tidak bertindak secara sadar. Gambaran ini membuat peralihan malam ke pagi terasa hidup, memberi kesan emosional yang lebih kuat, dan membantu pembaca membayangkan suasana pagi (Hendraningsih, 2022, hlm. 9).

Selanjutnya pada Data 6, وَرَدَّدَتِ الْغَابَةُ صَدَى نَحِيبِهِمْ (“…dan hutan menggemakan jeritan tangis mereka…”), hutan diberi tindakan aktif mengulangi (raddadat) tangisan anak-anak. Hutan yang semula hanya latar pasif berubah menjadi sosok yang seolah ikut menanggapi kesedihan tokoh. Penginsanan ruang ini memperkuat suasana terisolasi dan menegangkan sehingga ketakutan anak-anak makin dalam.

Pada Data 8, وَأَقْبَلَ اللَّيْلُ غَيْرَ هَادِئٍ (“…malam datang tidak tenang…”), malam diberi tindakan “datang” (*aqbala*) dan keadaan “tidak tenang” (*ghayra hādi’*) seperti makhluk hidup. Malam tidak lagi sekadar penanda waktu, tetapi membangun suasana gelisah, asing, dan penuh ketidakpastian yang sejalan dengan keadaan para tokoh. Pola penginsanan alam pada Data 5, 6, dan 8 sejalan dengan temuan Ridwan dkk. (2023) bahwa alam dalam sastra naratif anak berbahasa Arab kerap dianimasikan dan tidak hanya berfungsi sebagai latar statis.

Personifikasi pada krisis ekonomi ditunjukkan pada data 9, فَعَادَ شَطَفُ الْعَيْشِ وَالضَّنْكُ وَالْعَوَزُ يَلُفُّ أَعْضَاءَ هَذِهِ الْأُسْرَةِ (“Kesengsaraan, kesempitan, dan kemiskinan kembali melilit anggota tubuh keluarga malang ini”), memberi gagasan abstrak berupa penderitaan dan kemiskinan kemampuan fisik untuk “melilit” (yaluffu). Kemiskinan tidak lagi hanya perasaan batin, tetapi hadir seperti sesuatu yang nyata dan membelenggu. Gambaran ini memperkuat kesan beratnya tekanan hidup yang menjadi latar konflik cerita. Kecemasan ekonomi keluarga memang merupakan bagian penting dari situasi yang mendorong tindakan sang ayah terhadap anak-anaknya dalam alur Tom Thumb / Le Petit Poucet (Lassan, 2013, hlm. 195–197).

Penggunaan personifikasi pada gejolak batin ditemukan pada data 13,14,15, dan 18. Pada Data 13, فَثَارَتْ نَفْسُهُ (“…lalu jiwanya bergejolak…”), jiwa (*nafs*) digambarkan dapat bangkit dan bergerak (*thārat*) sehingga emosi si raksasa tampil sebagai kekuatan yang aktif. Pembaca dapat melihat perubahan batin tokoh melalui tindakan yang seolah dilakukan jiwanya sendiri. Pada Data 14, وَالْغَضَبُ يُعْمِي بَصَرَهُ (“…kemarahan membutakan matanya…”), kemarahan sebagai emosi abstrak diberi kemampuan “membutakan” (*yu‘mī*). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa amarah mengganggu kemampuan tokoh melihat dan menimbang keadaan secara rasional.

Pada Data 15, وَقَدْ طَارَ صَوَابُهُ (“…sementara pikirannya melayang…”), akal sehat (*ṣawāb*) digambarkan dapat “terbang” (*ṭāra*). Pengarang mengonkretkan hilangnya kendali tokoh atas pikirannya akibat emosi yang kuat. Penggambaran keadaan psikologis tokoh seperti pada Data 13–15 sejalan dengan pandangan Nisa' dan Nurhidayati (2023, hlm. 1391) bahwa majas membantu memvisualisasikan keadaan psikologis tokoh agar lebih mudah dibayangkan pembaca. Pada Data 18, وَالْخَوْفُ يُسَيِّرُهُ وَيُقَيِّدُهُ (“…rasa takut mengendalikan serta mengikatnya”), rasa takut diberi tindakan “mengendalikan” (*yusayyiruhu*) dan “mengikat” (*yuqayyiduhu*) seperti sosok yang berkuasa atas tokoh. Tokoh tidak lagi bebas menentukan geraknya ketika menghadapi bahaya, sehingga ketegangan cerita makin terasa.

Secara keseluruhan, personifikasi dalam kisah ini berfungsi untuk menghidupkan latar alam, mengonkretkan kesengsaraan dan kemiskinan keluarga, dan (3) menampilkan gejolak emosi dan keadaan batin tokoh. Nurdiani dkk. (2022, hlm. 125) menyatakan bahwa personifikasi memberi efek visual yang kuat sehingga wacana fiksi terasa lebih hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurgiyantoro (2004) bahwa penyajian dalam sastra anak perlu mempertimbangkan cara anak membayangkan sesuatu, sehingga gagasan abstrak lebih baik disampaikan melalui gambaran konkret. Dengan demikian, personifikasi tidak hanya memperjelas gambaran dan suasana, tetapi juga mengaitkan unsur alam, keadaan, dan emosi dengan jalannya peristiwa sehingga memudahkan pembaca anak mengikuti cerita.

B. GAYA BAHASA METAFORA

Menurut Keraf (1996), metafora adalah gaya bahasa kias yang membandingkan dua hal secara langsung, tanpa kata pembanding seperti bagaikan atau laksana, untuk menunjukkan kesamaan sifat di antara keduanya. Dalam kisah ‘Uqlah al-Ishba‘ ditemukan 7 data metafora, yaitu Data 1, 2, 4, 10, 16, 17, dan 20. Pengarang memakainya untuk membangun kualitas diri tokoh, menggambarkan keadaan fisik dan emosi yang ekstrem, dan menyampaikan pesan moral.

Data pertama yang menunjukkan penggunaan metafora kualitas tokoh dan krisi keadaan terdapat pada data 1, 2 dan 4. Pada Data 1, مَعَ أَنَّهُ كَانَ يَفُوقُ إِخْوَتَهُ جَمِيعًا فِي تَوَقُّدِ الذِّهْنِ وَذَكَاءِ الْفُؤَادِ (“…melebihi semua saudaranya dalam ketajaman pikiran dan kecerdasan hati”), kata *tawaqqud* yang berarti “menyala” dipakai untuk kecerdasan, sehingga pikiran tokoh

dibandingkan langsung dengan api yang menyala. Kecerdasan yang abstrak menjadi gambaran yang konkret, dan perbedaan tokoh utama dari saudara-saudaranya tampak sejak awal cerita. Perlu dicatat bahwa ungkapan ini cukup lazim dalam bahasa Arab sehingga dapat dianggap metafora yang sudah mapan.

Pada Data 2, وَضَاقَتْ بِهِ الْحَالُ ضِيقًا شَدِيدًا ("…keadaannya semakin menyempit dengan sangat hebat"), keadaan hidup (*al-ḥāl*) yang abstrak dibandingkan langsung dengan ruang fisik yang menyempit, sehingga kesulitan hidup terasa seperti terhimpit. Pada Data 4, أَيُطَاوِعُكَ قَلْبُكَ أَنْ تَرْمِيَ بِقِطَعِ كَبِدِكَ عَلَى قَارِعَةِ الطَّرِيقِ؟ ("Tega-teganya hatimu membuang belahan jiwamu di pinggir jalan?"), anak-anak disamakan langsung dengan potongan hati (*qiṭ'at kabid*) sang ayah. Perbandingan ini membangun ikatan batin orang tua dan anak yang kuat, sehingga keputusan meninggalkan anak terasa sebagai pengorbanan batin yang berat. Peran majas dalam memvisualisasikan ikatan emosional dan dinamika psikologis tokoh ini sejalan dengan pandangan Nisa' dan Nurhidayati (2023, hlm. 1391).

Selanjutnya, metafora dimanfaatkan untuk memvisualisasikan kondisi fisik dan emosional yang ekstrem yang terlihat pada data 10,16 dan 17. Pada Data 10, فَقَدْ أَفَاقَ الْغُولُ مِنْ سَكْرَتِهِ ("Raksasa itu terbangun dari mabuknya"), keadaan tak berdaya si raksasa disamakan langsung dengan mabuk (sakrah). Pada Data 16, وَجَمَدُوا أَنْفَاسَهُمْ ("…mereka membekukan napas mereka"), tindakan menahan napas karena takut dibandingkan langsung dengan pembekuan (jamadū), sehingga ketegangan psikologis terasa seperti menghentikan napas secara fisik.

Pada Data 17, وَسَمِعَ الْأَطْفَالُ شَخِيرَهُ الرَّعَّادَ ("Anak-anak mendengar dengkurnya yang menggelegar"), kata ar-ra''ād diturunkan dari ra'd (guruh), sehingga dengkur raksasa langsung disamakan dengan guruh tanpa kata pembanding. Perbandingan ini menegaskan raksasa sebagai sosok besar, menakutkan, dan mendominasi ruang cerita. Penonjolan raksasa sebagai sumber ancaman ini sesuai dengan konteks alur Tom Thumb / Le Petit Poucet, tempat raksasa menjadi ancaman utama bagi anak-anak (Lassan, 2013, hlm. 196–198).

Pada bagian penutup cerita, gaya bahasa metafora bergeser fungsinya dari penggambaran fisik menuju penyampaian pesan-pesan moral dan ideologis. Data 20, وَدَارَتِ الدَّوَائِرُ عَلَى الْعَدُوِّ ("Dan roda nasib berputar menimpa musuh…"), menyamakan

balasan atas kejahatan dengan perputaran lingkaran atau roda (*dārat ad-dawā'ir*). Gagasan abstrak tentang nasib menjadi gambaran konkret yang mudah ditangkap, dan pembaca anak memperoleh pesan bahwa kejahatan akhirnya berbalik pada pelakunya. Fungsi pemadatan makna abstrak menjadi pesan edukatif ini sejalan dengan temuan Ridwan dkk. (2023) bahwa metafora dalam cerita anak Arab menjadi sarana penyampaian nilai moral secara intuitif, dan dengan Nursida (2018) yang mengkaji pengalihan perenungan abstrak menjadi gambaran konkret dalam prosa Khalil Gibran.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, penggunaan metafora dalam kisah *'Uqlah Al Ishba'* karya Adel Al-Ghadban tidak sekadar mempercantik bahasa, tetapi memadatkan makna dan menghadirkan gambaran visual yang kuat. Irwanti dan Gusthini (2024) juga mencatat bahwa metafora merupakan jenis gaya bahasa kias yang paling banyak ditemukan (45%) pada novel yang mereka teliti. Pada penelitian ini, metafora (7 data) berada di bawah personifikasi (8 data) dalam jumlah, tetapi berperan penting dalam memadatkan gagasan abstrak. Dengan memetakan konsep abstrak ke dalam padanan konkret, pengarang menyampaikan pesan moral dan dinamika cerita secara sederhana, sehingga mudah ditangkap oleh imajinasi pembaca anak (Nurgiyantoro, 2004).

C. GAYA BAHASA SIMILE

Menurut Keraf (1996), simile atau persamaan adalah gaya bahasa kias yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan sifat, dengan penanda perbandingan yang eksplisit. Dalam kisah 'Uqlah al-Ishba' ditemukan 5 data simile, yaitu Data 3, 7, 11, 12, dan 19. Pengarang memakainya untuk memvisualisasikan reaksi emosional tokoh, ancaman keselamatan, dan ketangkasan fisik.

Penggunaan simile pertama kali muncul pada Data 3 untuk memvisualisasikan ledakan emosional tokoh ibu saat menghadapi krisis ekonomi keluarga melalui ungkapan وَهَاجَتْ هِيَاجَ لَبُؤَةٍ فَقَدَتْ أَشْبَالَهَا ("...dan ia ngamuk seperti singa betina yang kehilangan anak-anaknya..."). Konstruksi ini memanfaatkan pola tasybih baligh melalui mashdar mudhaf (hiyaja labu'atin) yang membandingkan kemarahan dan kepanikan sang ibu secara langsung dengan naluri keindukan singa betina. Penggunaan perumpamaan ini mempertegas bahwa amarah sang ibu didasari oleh rasa cinta dan naluri perlindungan

terhadap anak-anaknya. Visualisasi emosi yang dramatis melalui instrumen kiasan ini memperkuat argumen Nisa' dan Nurhidayati (2023, hlm. 1391) mengenai peran majas sastra Arab dalam memvisualisasikan gejolak emosional dan dinamika psikologis tokoh secara nyata dan intuitif.

Selain gambaran emosional tokoh, simile dimanfaatkan untuk memperjelas gambaran visual atas persepsi ketakutan dan ancaman fisik yang dihadapi anak-anak. Hal ini terlihat pada data 7, 11 dan 12. Pada Data 7, فَلَاحَتْ لَهُمُ الْأَشْجَارُ أَشْبَاحًا مِنَ الْمَرَدَةِ ("Pohon-pohon tampak bagi mereka seperti bayangan raksasa jahat…"), pepohonan hutan diperumpamakan sebagai bayangan raksasa yang hendak menerkam. Kata kerja *lāḥat* ("tampak") menandai bahwa gambaran itu hanyalah persepsi anak-anak yang dikuasai ketakutan. Pada Data 11, غَيْرَ أَنَّهُ انْتَفَضَ انْتِفَاضَ الطَّيْرِ الْجَرِيحِ ("…ia terperanjat seperti burung yang terluka"), keterkejutan tokoh dibandingkan dengan gerakan burung terluka. Pada Data 12, كَمَا تُمْسَكُ الْأَرَانِبُ الْمَقْتُولَةُ ("…sebagaimana kelinci mati ditangkap"), ancaman si raksasa terhadap anak-anak dibandingkan dengan cara menangkap kelinci yang sudah mati, dengan kata pembanding *kamā* yang eksplisit. Perumpamaan burung terluka dan kelinci mati menegaskan posisi anak-anak yang rentan dan tak berdaya di hadapan raksasa. Gambaran ini selaras dengan alur *Tom Thumb / Le Petit Poucet* yang menempatkan anak-anak sebagai pihak lemah di hadapan ancaman dari luar (Lassan, 2013).

Pada bagian lain, gaya bahasa simile digunakan untuk menggambarkan keunggulan fisik dan ketangkasan tokoh utama. Pada Data 19, ungkapan فَتَسَلَّقَ الصَّخْرَةَ بِخِفَّةِ الطَّيْرِ(*"Lalu ia memanjat karang dengan kelincahan [secepat] burung..."*) memanfaatkan pola *tasybih baligh* berbasis konstruksi *jar-majrur* sifat (*bi-khiffati at thayri*). Perumpamaan pergerakan tokoh dengan gerakan burung yang ringan dan cepat memberikan gambaran visual yang jelas mengenai kecerdikan serta kelincahan fisik tokoh meskipun berukuran tubuh kecil. Pemanfaatan kiasan eksplisit berbasis hewan dan benda alam ini menemukan pembanding yang kuat dengan temuan Nursida (2018) dalam analisis gaya bahasa kias prosa Arab, yang menunjukkan bahwa penggunaan instrumen perumpamaan konkret dari alam sekitar terbukti efektif membangun daya bayang visual dan menghidupkan dinamika aksi tokoh.

Fungsi pemanfaatan perumpamaan alam untuk menghidupkan aksi tokoh ini sejalan dengan penjelasan Hendraningsih (2022) bahwa penggunaan unsur figuratif berbasis fenomena alam efektif membangun intensitas deskripsi naratif dan menghidupkan daya imajinasi pembaca. Selain itu, fungsi kiasan ini mengonfirmasi temuan Ridwan et al. (2023) bahwa stilistika cerita anak berfungsi mengonstruksi tindakan abstrak menjadi gambaran konkret yang intuitif bagi pembaca.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, penggunaan simile dalam kisah *'Uqlaah Al Ishba'* karya Adel Al-Ghadban tidak sekadar mempercantik bahasa, tetapi berperan penting sebagai alat visualisasi naratif yang efektif. Pemanfaatan simile dalam kerangka stilistika Keraf ini selaras dengan temuan Sihombing et al. (2026, hlm. 1520) yang menjelaskan bahwa perbandingan eksplisit dalam simile berfungsi memperjelas pengalaman fisik, memperkuat intensitas emosi, serta menghidupkan dinamika konflik naratif secara nyata. Hasil analisis ini sekaligus mengonfirmasi pandangan Nurgiyantoro (2004) bahwa sastra anak memerlukan pengungkapan kiasan yang eksplisit dan membumi agar pesan serta gambaran suasana dapat dijangkau oleh jangkauan imajinasi anak. Dengan menghadirkan pembanding yang familier dari dunia hewan dan alam seperti singa betina, burung, dan kelinci penulis berhasil mengubah situasi tegang dan karakteristik tokoh menjadi gambaran konkret yang mudah dipahami oleh pembaca anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini memetakan bentuk dan fungsi naratif gaya bahasa kias dalam kisah *'Uqlah al-Ishba'* karya Adel Al-Ghadban berdasarkan teori Gorys Keraf. Dari 20 data ditemukan tiga jenis gaya bahasa kias. Personifikasi (8 data) menghidupkan latar alam serta mengonkretkan tekanan ekonomi dan gejolak emosi tokoh. Metafora (7 data) memadatkan makna abstrak tentang kecerdasan, ikatan keluarga, ancaman raksasa, dan pesan moral. Simile (5 data) memvisualisasikan ledakan emosi dan ketangkasan tokoh melalui perumpamaan dunia hewan dan alam. Ketiganya tidak sekadar bernilai estetis, tetapi berfungsi naratif: memperjelas tokoh, suasana, dan peristiwa serta membantu pembaca anak membayangkan hal abstrak secara konkret.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu prosa anak Arab adaptasi dongeng Eropa (*Tom Thumb / Le Petit Poucet*) yang dianalisis dengan teori Keraf.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Analisis hanya mencakup satu teks dan tiga jenis kiasan, dan klasifikasi pada teks Arab dilakukan dengan bantuan terjemahan Indonesia sehingga hasilnya dapat dipengaruhi pilihan penerjemahan. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan teks ini dengan adaptasi Arab lainnya serta menguji secara empiris dampaknya terhadap pemahaman pembaca anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghadban, A. (t.t.). ‘Uqlat al-Iṣba‘. Dar Al-Ma‘arif.

Aminuddin. (1995). Stilistika: Pengantar memahami bahasa dalam karya sastra. IKIP Semarang Press.

A‘yun, L. K. (2018). Gaya bahasa kiasan dalam puisi “Mansyūrātun Fidāiyyatun ‘Alā Judrāni Isrāīl”. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 2(2), 161–174. https://doi.org/10.29240/jba.v2i2.553

Hendraningsih. (2022). Ragam gaya bahasa nasihat untuk anak: Analisis stilistika Arab atas kitab Ayyuhal Walad karya Al-Ghazali. Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 5(2), 1–14.

Insani, F. R. (2019). Analisis deiksis pada dongeng Le Petit Poucet karya Charles Perrault (Skripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia). Repository UPI.

Irwanti, R. D., & Gusthini, M. (2024). Analisis gaya bahasa figuratif pada bab V novel “Harry Potter and the Sorcerer’s Stone”. JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora), 2(4), 409–424. https://doi.org/10.57248/jishum.v2i3.371

Keraf, G. (1996). Diksi dan gaya bahasa. Gramedia Pustaka Utama.

Lassan, E. (2013). On the imperishable reasons of fairy-tale plots: The case of “Tom Thumb”. Respectus Philologicus, 24(29), 194–202. https://doi.org/10.15388/RESPECTUS.2013.24.13827

Nisa’, C., & Nurhidayati. (2023). Majas bahasa Arab dalam kumpulan cerita pendek Al Hubbul Maktum karya Muhaiban. JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 3(9), 1387–1395. https://doi.org/10.17977/um064v3i92023p1387-1395

Nurdiani, A., Sumarlam., & Supana. (2022). Penggunaan dan fungsi dari jenis bahasa figuratif sebagai ciri khas gaya kepengarangan Leila S. Chudori dalam novel Laut Bercerita. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), 4, 120–127. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/69202

Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra anak: Persoalan genre. Humaniora, 16(2), 109–122. https://doi.org/10.22146/jh.815

Nursida, I. (2018). Majaz dalam novel Al-Ajnihah Al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah) karya Khalil Gibran (Kajian stilistika dan semiotik). ALFAZ: Journal of Arabic Language and Literary Studies, 6(2), 162–182. https://doi.org/10.32678/alfaz.v6i2.1362

Ratna, N. K. (2009). Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Pustaka Pelajar.

Ridwan, R. A., Nurhuda, Z.-Z., Hifni, A., Suparno, D., & Nisa', M. (2023). Pemakaian gaya bahasa metafora dalam cerita fabel "Al-Dīku Al-Zarīfu" karya Kamil Kailani. 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 12(1), 170–184. https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.170-184.2023

Sihombing, E. A., Dardanila, & Harahap, N. (2026). Penggunaan gaya bahasa kiasan pada novel Re: Dan Perempuan karya Maman Suherman: Kajian stilistika. BASTRA: Bahasa dan Sastra, 11(3), 1515–1523. https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index

Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan pembentukannya. MAKARA, Sosial Humaniora, 6(2), 45–57. https://doi.org/10.7454/msh.v6i2.67